



The World's Largest Open Access Agricultural & Applied Economics Digital Library

This document is discoverable and free to researchers across the globe due to the work of AgEcon Search.

Help ensure our sustainability.

Give to AgEcon Search

AgEcon Search

<http://ageconsearch.umn.edu>

aesearch@umn.edu

*Papers downloaded from **AgEcon Search** may be used for non-commercial purposes and personal study only. No other use, including posting to another Internet site, is permitted without permission from the copyright owner (not AgEcon Search), or as allowed under the provisions of Fair Use, U.S. Copyright Act, Title 17 U.S.C.*

No endorsement of AgEcon Search or its fundraising activities by the author(s) of the following work or their employer(s) is intended or implied.



Peranan Pendapatan Usahatani Wortel Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Daeva Mubarika Raisa¹, Fadilah Nurdin¹, Aam Azatil Isma², Ahmad Aditya Pratama¹, Sri Wira Utami³

¹ Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Sinjai, Indonesia

² Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik, dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

³ Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Email: mubarikadaeva@gmail.com

Corresponding Author: Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia, Email: mubarikadaeva@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan usahatani wortel di daerah penelitian dan untuk peranan pendapatan usahatani wortel dalam perekonomian wilayah di daerah penelitian. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil rata-rata pendapatan usahatani wortel di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa adalah sebesar Rp 80.000.000/ha. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan responden sebesar Rp 6.810.000/ha. Rata-rata biaya variabel usahatani wortel yang dikeluarkan responden sebesar Rp 7.950.000/ha. Sehingga, biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya variabel yang terdiri dari biaya benih, pestisida, pupuk dan biaya tenaga kerja (pengolahan lahan, penanaman, panen) dan biaya yang paling banyak dalam biaya variabel adalah biaya pupuk anorganik yaitu sebesar Rp 2.900.000. Sedangkan, biaya yang paling sedikit adalah biaya tetap yang terdiri dari rata-rata nilai penyusutan alat yang digunakan oleh responden dimana dalam penyusutan alat biaya yang paling banyak adalah traktor sebesar Rp 2.000.000 dan yang paling sedikit biaya yaitu sprayer dan sabit sebesar Rp 80.000. Sehingga, Rata-rata per hektar biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden sebesar Rp 14.760.000/ha. Jadi, rata-rata pendapatan yang diterima petani pada usahatani wortel sebesar Rp 65.240.000/ha. Dari hasil penelitian ini, rata-rata pendapatan per hektar yang diterima petani wortel di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Kata Kunci : Pendapatan, Usahatani Wortel, Perekonomian Wilayah

ABSTRACT

The objective of this study is to determine the magnitude of money generated from carrot farming in the research area, as well as the impact of carrot farming income on the local economy. Based on the completed analysis, carrot cultivation in Kanreapia Village, Tombolo Pao District, Gowa Regency yields an average income of IDR 80,000,000 per hectare. The respondents incurred an average of IDR 6,810,000/ha in fixed expenditures. The respondents experienced an average variable cost of IDR 7,950,000 per hectare for cultivating carrots. The primary expenses are variable costs, encompassing the expenditures on seeds, pesticides, fertilizers, and labor (including land preparation, planting, and harvesting). Among these variable costs, the biggest expense is attributed to inorganic fertilizer, amounting to IDR 2,900,000. Conversely, the most economical expenses are known as fixed costs, including the mean devaluation amount of the equipment utilized by the participants. Tractors incur the highest equipment depreciation expenses, totaling IDR 2,000,000, while sprayers and scythes have the lowest costs, totaling IDR 80,000. The respondents experienced an average production cost of IDR 14,760,000 per acre. The farmers an average income of IDR 65,240,000 per hectare by cultivating carrots. Based on the findings of this study, the mean income per hectare earned by carrot farmers in Kanreapia Village, Tombolo Pao District, Gowa Regency is reported.

Keywords: Income, Carrot Farming, Regional Economy.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian sebagai salah satu subsistem pembangunan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Hal tersebut karena pembangunan pertanian mempunyai dampak langsung terhadap pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan kemauan masyarakat pertanian Indonesia untuk mengembangkan pertanian komersial, dalam lingkup agribisnis serta meningkatkan ketahanan pangan (Respikasari, dkk., 2003).

Kegiatan ekonomi utama pertanian adalah produksi berbagai jenis tanaman pangan, buah-buahan, bunga, sayur-sayuran, dan ternak. Karena jutaan orang India bekerja di bidang pertanian, hal ini sangat penting bagi perekonomian negara. Pertanian merupakan sektor yang mengalami penurunan PDB (Produk Domestik Bruto) paling besar. Laju pertumbuhan pertanian berfluktuasi akibat ketergantungan pertanian terhadap pola cuaca yang tidak menentu seperti musim hujan akhir, kekeringan, dan infrastruktur irigasi yang tidak memadai. Strategi teknologi pertanian harus dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan perubahan iklim dan pemanasan global (McDaniel et al., 2014).

Sektor hortikultura telah memainkan peran penting dalam industri pertanian dan perekonomian secara keseluruhan, terbukti dari dampaknya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah rumah tangga yang bergantung pada sumber pendapatan hortikultura, tingkat lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pengembangan hortikultura mendorong perluasan perdagangan global barang-barang hortikultura dalam negeri dan meningkatkan aksesibilitas sumber daya pangan lokal. Kontribusi sektor hortikultura terhadap pembentukan PDB mengalami tren peningkatan yang konsisten, baik PDB kelompok komoditas maupun PDB Hortikultura secara keseluruhan. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor hortikultura pada tahun 2005 sebesar Rp 61,79 triliun mengalami pertumbuhan menjadi Rp. 89,057 triliun pada tahun 2009. Subsektor hortikultura menyerap tenaga kerja sebanyak 2.901.900 orang pada tahun 2005 dan mengalami pertumbuhan yang konsisten dalam kurun waktu 5 tahun. Data menunjukkan bahwa sektor hortikultura mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja hingga mencapai 3.777.857 orang pada tahun 2008 (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2010).

Selain itu, tanaman hortikultura juga mempunyai arti penting dan merupakan komoditas strategis. Komoditas hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan mempunyai peran penting dalam Pola Pangan Harapan yang fokus pada hortikultura. Komoditas-komoditas ini sangat penting untuk menjaga pola makan yang seimbang dan harus tersedia secara konsisten dan berlimpah, berkualitas tinggi, aman dikonsumsi, harga terjangkau, dan mudah diakses oleh masyarakat dari semua latar belakang sosial ekonomi. Masyarakat umum, dalam perannya sebagai pelanggan, merupakan pasar yang sangat menjanjikan dan secara konsisten menunjukkan perkembangan sepanjang waktu.

Tanaman wortel merupakan sayuran akar tunggang yang memiliki rasa manis karena kandungan gulanya. Tanaman ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat karena selalu tersedia, tidak peduli musim apa pun. Dari segi karakteristiknya, wortel memiliki banyak vitamin dan mineral penting yang memberikan manfaat bagi tubuh. Selain itu, banyaknya molekul karoten (pro-vitamin A) dalam wortel dapat secara efektif mencegah timbulnya beberapa penyakit, termasuk rabun senja dan beberapa jenis kanker. Selain banyak manfaat fisiologis yang ditawarkan wortel, wortel juga memiliki manfaat tambahan. Misalnya, bijinya mengandung minyak esensial yang dapat berfungsi sebagai bahan pewangi dalam produksi parfum dan aplikasi kuliner. Selain itu, dedaunan muda tanaman ini dapat dijadikan sebagai sayuran kuliner, sedangkan dedaunan dewasa dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak (Sastradiharja, 2006).

Salah satu sentra hortikultura berada di provinsi Sulawesi Selatan. Pengembangan tanaman pangan dan hortikultura di provinsi Sulawesi Selatan salah satunya dilakukan melalui pembangunan komoditi unggulan dengan pendekatan wilayah pada kawasan andalan. Kawasan pengembangan tanaman hortikultura di provinsi Sulawesi Selatan salah satunya adalah Kabupaten Gowa. Mengingat Sebagian besar penduduk Kabupaten Gowa mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten penyangga pangan di Provinsi Sulawesi Selatan. Subsektor hortikultura telah berkontribusi secara nyata dalam mendukung perekonomian nasional, baik dalam penyediaan produk pangan, Kesehatan, kosmetika, perdagangan, penyerapan tenaga kerja, dan sebagainya (Statistik Pertanian Hortikultura Kabupaten Gowa, 2022).

Komoditi pertanian yang sesuai di budidayakan yaitu sayur-sayuran, salah satunya komoditi wortel. Hal ini dikarenakan daerah ini didukung oleh keadaan kondisi tanah yang gembur dan subur serta didukung juga dengan ketinggian wilayah yang berkisar antara 9.00-1.500 mdpl (Chuzaimah et al., 2012). Berdasarkan hal

tersebut, peneliti tertarik dan ingin untuk mengetahui bagaimana peranan pendapatan usahatani wortel dalam perekonomian wilayah Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Penentuan lokasi dalam penelitian secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Kanreapia merupakan Desa penghasil produksi hortikultura jenis wortel terbesar di Kecamatan Tombolo Pao. Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan, sejak Agustus sampai Oktober 2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (case study). Menurut Rahardjo (2017), studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa atau aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang actual (real life events) yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Serta menggunakan analisis pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Agribisnis Tanaman Wortel

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sistem agribisnis tanaman wortel yang dilakukan oleh petani contoh di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa terdiri dari 3 subsistem yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, dan subsistem pemasaran.

1. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Perolehan fasilitas produksi meliputi input pertanian seperti benih, pupuk, dan insektisida. Petani tersebut tidak menggunakan pestisida dalam praktik pertaniannya karena tanaman wortel jarang rentan terhadap hama dan penyakit. Para petani memilih untuk membudidayakan benih mereka sendiri untuk usaha pertanian mereka, sehingga menjamin pasokan yang stabil. Benih-benih ini berasal dari hasil pertanian sebelumnya yang telah dipilih secara cermat karena kualitasnya yang unggul. Pembudidaya pertanian menghasilkan benih sebelum proses panen. Contoh petani menggunakan teknik produksi benih yang melibatkan pemanenan batang wortel dewasa, kemudian menjemurnya hingga mencapai kondisi kering, mengekstraksi benih, dan terakhir dengan cermat memilih benih wortel berkualitas tinggi dengan potensi perkecambahan optimal. Benih pilihan ini kemudian direndam dalam air dingin dengan durasi 12 hingga 24 jam. Selanjutnya, airnya harus dibuang, dan benih wortel akan disiapkan untuk disemai atau disebar di tanah. Sebagai gambaran, petani memilih membudidayakan benih sendiri karena mahalnya biaya pembelian, yakni sekitar Rp 35.000 per kilogram untuk benih varietas jenis Chentanay. Oleh karena itu, para petani memilih untuk menanam benih mereka sendiri, yang akan mereka gunakan untuk usaha pertanian mereka, untuk menghemat biaya. Petani sampel menggunakan sekitar 3 kg benih per hektar lahan. Benih yang dihasilkan oleh petani sampel hanya diperuntukkan untuk satu kali usahatani, namun untuk usahatani selanjutnya petani akan menghasilkan benih tambahan dari hasil panennya.

2. Subsistem Usahatani

Dalam subsistem usahatani wortel terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh petani contoh di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa yaitu sebagai berikut :

a). Persiapan dan Pengolahan Tanah

Petani yang bersangkutan memanfaatkan lahan kering untuk keperluan pertanian. Para petani menggunakan cangkul dan parang untuk membersihkan lahan. Awalnya, petani bertugas membuang sisa tanaman dari lahan, yang kemudian melalui proses pengeringan sebelum dibakar. Setelah proses pembersihan, tanah digarap hingga kedalaman 40 cm atau lebih. Tanah sengaja disinari sinar matahari guna membasmi hama dan penyakit serta memperlancar aliran udara. Selanjutnya, bedengan dibangun secara khusus disesuaikan dengan karakteristik medan yang ada. Petani memanfaatkan tenaga kerja untuk persiapan tanah dan pembangunan bedengan.

b). Penanaman,

Wortel disemai langsung di lapangan dengan menggunakan biji, tanpa perlu pewarna, untuk mencegah berkembangnya cabang pada umbi wortel. Untuk memulai proses penanaman, buatlah garis lurus panjang pada barisan yang telah diberi pupuk dan abu sebagai lapisan atas. Selanjutnya taburkan benih wortel yang dipadukan dengan abu agar penyebarannya merata dan menghindari terjadinya pertumbuhan yang tumpang tindih. Setelah benih ditanam, oleskan abu setinggi 1 cm untuk menutupi benih, lalu basahi benih secara menyeluruh dengan air. Anggota keluarga memberikan bantuan kepada petani dalam kegiatan penanaman secara mandiri, karena tugas ini umumnya mudah dan memerlukan sedikit tenaga kerja.

c). Penyiangan dan Penjarangan

Penyiangan dilakukan untuk menghilangkan vegetasi asli yang dapat mengganggu atau menghambat pertumbuhan tanaman wortel. Penyiangan dilakukan pada saat tanaman wortel berumur sekitar 1 bulan dengan menggunakan alat yang disebut tengkuik. Tujuan penyiangan adalah untuk menjamin pertumbuhan tanaman wortel secara optimal dengan menghilangkan segala gangguan dari tanaman liar. Tugas penyiangan dan penjarangan biasanya dilakukan secara bersamaan. Penjarangan melibatkan pemindahan tanaman wortel yang berjarak berdekatan untuk mendorong pertumbuhan optimal dan memaksimalkan produksi umbi. Kegagalan dalam melakukan penjarangan tanaman akan menyebabkan kepadatan tanaman sehingga produksi umbi menjadi kecil dan kurang optimal.

d). Pemupukan

Tanaman wortel dipupuk sebanyak dua kali. Pada pemupukan awal, petani memilih pupuk padat Phonska karena hemat biaya dan memiliki beberapa keuntungan bagi tanaman. Pupuk Phonska terdiri dari 15% fosfat, 15% nitrogen, 15% kalium, 10% sulfur, dan 2% kadar air. Pupuk ini memberikan banyak keuntungan, antara lain peningkatan produktivitas karena komposisi unsur hara yang lengkap, mudah diserap tanaman, kelarutan tinggi dalam air, meningkatkan ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit, serta meningkatkan ukuran umbi. Petani menggunakan pupuk Phonska dengan takaran hingga 200 kilogram per hektar. Pemberian pupuk Phonska dilakukan dengan cara ditaburkan langsung pada tanaman wortel baik yang berumur 2 minggu maupun kurang dari 1 bulan. Selanjutnya pada proses pemupukan, kedua petani tersebut memilih menggunakan pupuk cair, khususnya N-Balancer. Pupuk ini efektif untuk meningkatkan massa umbi wortel sehingga menghasilkan produksi umbi yang cukup besar. Para petani mengaplikasikan N-Balancer untuk pemupukan baik pada saat tanaman wortel berumur kurang dari 3 bulan maupun menjelang panen. Cara pengaplikasiannya pada tanaman adalah dengan mencampurkan 1 mililiter N-Balancer dengan 1 liter air dan menyemprotkannya secara merata ke tanaman wortel. Hal ini sesuai dengan pendapat Linggah dan Marsono (2008) yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk yang tepat harus memperhatikan beberapa hal misalnya dosis cara pemakaian, penggunaan pupuk dan khasiatnya bagi tanaman harus diketahui terlebih dahulu sebelum memakai pupuk tersebut. Hal ini bertentangan dengan pendapat Suparyono dan Soetyono (2003) yang menyatakan bahwa penggunaan bibit yang terlalu banyak akan menurunkan jumlah produksi karena persaingan unsur hara dan ruang gerak tanaman.

e). Tanaman wortel dipanen setiap kali mencapai umur masak 3 bulan.

Tanaman wortel menunjukkan daunnya menguning ketika mencapai tahap kematangan yang cocok untuk dipanen. Mempraktikkan teknik pemanenan yang cermat akan menghindari kerusakan atau distorsi pada umbi. Sebelum mencabut umbi, disarankan untuk menggemburkan tanah terlebih dahulu. Setelah umbi wortel diekstraksi, dedaunan dipangkas, dan umbi wortel diklasifikasikan dan dipisahkan berdasarkan ukurannya untuk memastikan kualitasnya.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran produksi wortel di Desa Kanreapia Kecamatan Kuncio Pao

Kabupaten Gowa dilakukan oleh petani terpilih. Para petani ini menjual langsung hasil sortirnya ke pedagang pengumpul dan konsumen akhir di Desa Kanreapia dengan harga Rp 10.000/kg. Pedagang pengumpul dan konsumen akhir mengunjungi lokasi usahatani wortel petani untuk melakukan pembelian.

Penerimaan Usahatani Wortel yang ada di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi dengan harga jual. Besarnya penerimaan petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan dan harga yang berlaku saat itu maka semakin tinggi pula penerimaan petani dan begitupun sebaliknya. Penerimaan merupakan hasil perkalian dari hasil produksi dengan harga per kilo wortel. Adapun rata-rata/ha penerimaan yang diterima petani responden wortel di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 80.000.000/ha. Dimana, hasil rata-rata/ha produksi petani wortel sebesar 10.000kg. Dan adapun rata-rata harga wortel 8.000/kg di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Di daerah penelitian harga wortel sekarang ini sangat tinggi, dimana jika harga wortel per kilo tinggi, maka akan berpengaruh terhadap besarnya penerimaan yang diterima oleh petani responden wortel di daerah penelitian. Tetapi, jika harga wortel per kilo rendah maka penerimaan yang diterima oleh petani di daerah penelitian juga rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Tumoka et al., 2013) bahwa volume produksi dan harga tomat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat pendapatan petani. Dengan meningkatkan tingkat produksi maka pendapatan petani juga akan meningkat. Demikian pula peningkatan harga jual di tingkat petani akan berdampak pada peningkatan pendapatan.

Pendapatan Usaha Tani Wortel di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Pendapatan merupakan selisih antara rata-rata penerimaan yang diterima oleh responden (petani) wortel dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden. Adapun rata-rata per hektar pendapatan yang diterima petani wortel di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa sebesar Rp 65.240.000/ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rincian rata-rata biaya tetap dan rata-rata biaya petani responden di daerah penelitian pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Usaha Tani Wortel di Desa Kanreapia Kecamatan. Tombolo Pao Kabupaten Gowa

No.	Uraian	Nilai
1	Penerimaan (TR) ($TR = Q \times P$)	
	a. Produksi (Q)	10.000 Kg
	b. Harga produksi (P)	Rp. 8.000
	Total Penerimaan	Rp. 80.000.000
2	Biaya	
	a. Biaya Tetap (FC)	
	- Penyusutan Alat	
	▪ Traktor	Rp. 2.000.000
	▪ Cangkul	Rp. 150.000
	▪ Sprayer	Rp. 80.000
	▪ Sabit	Rp. 80.000
	▪ Pompa Air	Rp. 4.500.000
	Total Biaya Tetap	Rp. 6.810.000
	b. Biaya Variabel (VC)	
	- Tenaga Kerja pengolahan	Rp. 750.000
	- Tenaga Kerja Penanaman	Rp. 300.000
	- Tenaga Kerja Pemanenan	Rp. 750.000
	- Benih	Rp. 1.750.000
	- Pupuk Organik	Rp. 1.500.000
	- Pupuk Urea	Rp. 1.500.000
	- Pupuk Poska	Rp. 1.400.000
	- Pestisida	-
	Total Biaya Variabel	Rp. 7.950.000
3	Biaya Total (TC) ($TC=FC+VC$)	
	a. Biaya Tetap (FC)	Rp. 6.810.000
	b. Biaya Variabel (VC)	Rp. 7.950.000
	Total Biaya Produksi	Rp. 14.760.000
4	Pendapatan (η) ($\eta = TR - TC$)¹⁹	
	a. Penerimaan (TR)	Rp. 80.000.000
	b. Total Biaya (TC)	Rp. 14.760.000
	Total Pendapatan	Rp. 65.240.000

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa penerimaan total rata-rata per hektar penerimaan responden sebesar Rp 80.000.000/ha. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan responden sebesar Rp 6.810.000/ha. Rata-rata biaya variabel usahatani wortel yang dikeluarkan responden sebesar Rp 7.950.000/ha. Sehingga, biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya variabel yang terdiri dari biaya benih, pestisida, pupuk dan biaya tenaga kerja (pengolahan lahan, penanaman, panen) dan biaya yang paling banyak dalam biaya variabel adalah biaya pupuk anorganik yaitu sebesar Rp 2.900.000. Sedangkan, biaya yang paling sedikit adalah biaya tetap yang terdiri dari rata-rata nilai penyusutan alat yang digunakan oleh responden dimana dalam penyusutan alat biaya yang paling banyak adalah traktor sebesar Rp 2.000.000 dan yang paling sedikit biaya yaitu sprayer dan sabit sebesar Rp 80.000. Sehingga, Rata-rata per hektar biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden sebesar Rp 14.760.000/ha. Jadi, rata-rata pendapatan yang diterima petani pada usahatani wortel di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa sebesar Rp 65.240.000/ha.

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, dapat diperkirakan dan diukur dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya usahatani dipengaruhi oleh topografi, struktur tanah, jenis dan varietas komoditi yang diusahakan, teknik budidaya serta tingkat teknologi yang digunakan. Petani dalam usahatani wortel mengeluarkan biaya untuk memproduksi wortel. Biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, benih, pestisida, kapur pertanian, pembayaran irigasi, biaya keselamatan, pajak, dan biaya pengangkutan hasil panen (Sundari et al., 2011).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerimaan total rata-rata per hektar penerimaan responden sebesar Rp 80.000.000/ha. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan responden sebesar Rp 6.810.000/ha. Rata-rata biaya variabel usahatani wortel yang dikeluarkan responden sebesar Rp 7.950.000/ha. Sehingga, biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya variabel yang terdiri dari biaya benih, pestisida, pupuk dan biaya tenaga kerja (pengolahan lahan, penanaman, panen) dan biaya yang paling banyak dalam biaya variabel adalah biaya pupuk anorganik yaitu sebesar Rp 2.900.000. Sedangkan, biaya yang paling sedikit adalah biaya tetap yang terdiri dari rata-rata nilai penyusutan alat yang digunakan oleh responden dimana dalam penyusutan alat biaya yang paling banyak adalah traktor sebesar Rp 2.000.000 dan yang paling sedikit biaya yaitu sprayer dan sabit sebesar Rp 80.000. Sehingga, Rata-rata per hektar biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden sebesar Rp 14.760.000/ha. Jadi, rata-rata pendapatan yang diterima petani pada usahatani wortel di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa sebesar Rp 65.240.000/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Antang, E.U. 2002. Ketahanan Pangan dan Kebiasaan Makan Rumah Tangga pada Masyarakat yang Tinggal di Daerah Sekitar Lahan Gambut, Kalimantan Tengah. Tesis pada Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. (Tidak diterbitkan). Bogor. BPS. 2022. Kabupaten Gowa Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Gowa.
- Chuzaimah. 2016. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Lebak di Desa Pemulutan Ulu. Jurnal. 2016.
- Damayanti, L. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan, Dan Kesempatan Kerja Pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Irigasi Parigi Moutong. SEPA : Vol. 9 No. 2. Februari 2013 : 249 – 259.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2010. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2010. Jakarta: Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian.
- McDaniel, M.D., Tiemann, L.K., Grandy, A.S., 2014. Does agricultural crop diversity enhance soil microbial biomass and organic matter dynamics? A meta-analysis. Ecol. Appl. 24, 560–570. <https://doi.org/10.1890/13-0616.1>.

Respikasari, T. E. dan A. S. 2013. Analisis Efisiensi Ekonomi Faktor-Faktir Produksi Usaha Tani Padi Sawah di Kabupaten Karang Anyar (Economic Efficiency Analysis Of Rice Farming Production Factors In KarangAnyar Regency. 3, 2–17. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>

Linggah, P., dan Marsono. 2008. PetunjukPenggunaan Pupuk. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sundari, M.T., Pengajar, S., Sosial, J., Pertanian, E., Fakultas, A., & Uns, P. (2011). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar. 7(2), 119–126.

Suparyono dan A.Setyono. 2003. Padi. Penebar Swadaya, Jakarta.